

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura ialah subsektor pertanian yang memegang peranan penting dari penyeimbang pangan sehingga kedudukannya sebagai pangan pola harapan. Menurut (Kementerian Pertanian, 2016), komoditas hortikultura khususnya sayur-mayur berfungsi sebagai penyeimbang konsumsi pangan. Oleh karena itu, wajib tersedia setiap saat dalam jumlah yang mencukupi, kualitas yang baik, aman konsumsi, harga yang terjangkau, dan bisa diakses oleh segala lapisan masyarakat.

Sayuran sawi, kangkung dan bayam di Indonesia merupakan jenis komoditas sayur-mayur daun yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Peningkatan konsumsi sayur-mayur paling utama berlangsung di wilayah padat penduduk (BPS, 2015).

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi tanaman hortikultura khususnya sawi, kangkung dan bayam. Jumlah produksi sayuran sawi sebesar 5,089 Ton dengan luas panen 224 Ha, jumlah produksi sayuran kangkung sebesar 20.565 Ton dan luas panen 517 Ha, dan jumlah produksi sayuran bayam 5.049 Ton dan luas panen 374 Ha (BPS Maluku Utara, 2020). Salah satu wilayah padat penduduk yaitu: Kota Ternate dengan luas 162,17 km² dan jumlah penduduk sekitar 233.208 jiwa merupakan salah satu daerah penghasil sayuran sawi, kangkung dan bayam (BPS Kota Ternate, 2020).

Sayuran yang banyak dibudidayakan di Kota Ternate adalah sawi hijau (*Brassica rapa var. parachinensis L*) karena umur panen lebih cepat dan lebih

mudah untuk dipasarkan karena banyak peminatnya dibandingkan jenis sawi lain, sedangkan jenis kangkung yang ditanami yaitu kangkung darat (*Ipomoea reptans Poir*), jenis bayam yang ditanami yaitu bayam (*Amaranthus tricolor L*). Luas sayuran sawi di Kota Ternate 33 Ha dengan jumlah produksi 219 Ton, sedangkan luas panen sayuran kangkung 22,5 Ha dengan jumlah produksi 31,7 Ton, dan luas sayuran bayam 20,5 Ha dengan jumlah produksi 23,4 Ton (BPS Kota Ternate, 2020).

Kota Ternate memiliki delapan kecamatan yang membudidayakan sayuran sawi, kangkung dan bayam. Diantara delapan kecamatan terdapat tiga kecamatan yang memiliki luas panen terbesar diantaranya Kecamatan Ternate Selatan yang memiliki luas panen sayuran sawi 2,00 Ha dan jumlah produksi 22,00 Ton, kangkung 5,50 Ha dengan jumlah produksi 11,80 Ton, bayam 3,50 Ha dan jumlah produksi 3.50 ton. Kecamatan Pulau Ternate memiliki luas panen sayuran sawi 2,00 Ha dan jumlah produksi 5,00 Ton, kangkung 4.50 Ha dengan jumlah produksi 5.50 Ton, bayam 4,50 Ha dan jumlah produksi 4,00 Ton, dan Kecamatan Ternate Barat memiliki luas panen sayuran sawi 5,00 Ha dan jumlah produksi 3,00 Ton, kangkung 2.50 Ha dengan jumlah produksi 3.50 Ton, bayam 2,50 Ha dan jumlah produksi 3,20 Ton (BPS Kota Ternate, 2020).

Usahatani sawi, kangkung dan bayam sudah berlangsung lama dan diusahakan oleh petani secara individu atau tergabung dalam kelompok tani pada masing-masing kelurahan. Kegiatan budidaya sawi, kangkung dan bayam tentunya harus melalui proses pemasaran untuk menyalurkan hasil panen sampai ke konsumen akhir.

Saluran pemasaran di Kota Ternate terdapat saluran pemasaran langsung dan saluran pemasaran tidak langsung. Pemasaran langsung melibatkan petani dengan konsumen akhir, sedangkan pemasaran tidak langsung melibatkan petani dengan perantara pedagang sehingga sampai ke konsumen akhir. Rata-rata petani cenderung memilih pemasaran tidak langsung yang melibatkan pedagang pengumpul, pedagang pengecer pasar dan pedagang pengecer motor. Keterlibatan perantara pedagang diperlukan karena untuk menjaga ketersediaan produksi sayuran sawi, kangkung dan bayam agar sampai ke tangan konsumen dengan segar dan mampu mendistribusikan produk sayuran melalui saluran pemasaran.

Komoditas sayuran sawi, kangkung dan bayam umumnya relatif cepat busuk sehingga petani dan perantara pedagang tidak mampu menahan penjualannya terlalu lama, karena dapat berdampak pada penurunan harga jual yang disebabkan oleh penurunan kesegaran sayuran. Oleh karena itu, pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam usahatani sayuran. Semakin banyaknya perantara pedagang yang dilalui dari petani sampai konsumen akhir, menyebabkan besarnya biaya pemasaran sayuran sehingga harga yang dibayarkan konsumen akhir menjadi besar. Hal ini dapat mengakibatkan margin pemasaran semakin besar, sehingga bagian harga yang diterima petani (*farmer's share*) semakin kecil. Dari permasalahan ini belum diketahui pada saluran pemasaran manakah yang sudah efisien dan belum efisien.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana saluran pemasaran sayuran sawi, kangkung dan bayam, serta perantara pedagang yang terlibat dalam pemasaran sawi, kangkung dan bayam di Kota Ternate?
2. Bagaimana efisiensi operasional dan efisiensi harga pada sistem pemasaran sayuran sawi, kangkung dan bayam di Kota Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi saluran dan perantara pedagang yang terlibat dalam pemasaran sayuran sawi, kangkung dan bayam di Kota Ternate.
2. Menganalisis efisiensi operasional dan efisiensi harga pada sistem pemasaran sayuran sawi, kangkung dan bayam di Kota Ternate.